

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

*Signalling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977) bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Ross (1977) dalam Aryo dan Puspita (2018) memaparkan bahwa teori *signalling* untuk struktur modal perusahaan dengan berlandaskan masalah *asyimetric information* antara manajer yang *well-informed* dan investor yang *poorly-informed*.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal untuk investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Teori Sinyal menerangkan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan, sebagai manajer perusahaan ini dapat disebut sebagai informasi asimetris. Namun pada kenyataannya manajer sering mempunyai informasi lebih baik dari investor luar, hal ini berdampak penting pada struktur.

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor (Brigham and Ehrhardt : 2005). Oleh karena itu, manajer berkewajiban

memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder*. Sinyal yang diberikan dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Pada umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal berita baik atau berita buruk. Informasi yang dianggap sebagai sinyal baik bagi investor tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham. Dimana nilai harga saham di perusahaan yang bersangkutan menjadi naik. Dengan demikian sinyal baik atau sinyal buruk berpengaruh terhadap tingkat pengembalian hasil yang akan di dapat oleh para investor.

### **2.1.2. Pasar Modal**

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Selain itu pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Menurut Fahmi, 2012 dalam Aryo dan Puspita (2018), Pasar Modal adalah suatu tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan itu nantinya yang akan dipergunakan sebagai tambahan dana perusahaan. Dalam UU No. 8 Tahun 1995, arti pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek dan penawaran umum, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan kata lain, pasar

modal adalah penghubung antara investor (pemilik dana) dengan perusahaan atau institusi pemerintah yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka panjang (saham, obligasi, *right issue*, dan lain-lain).

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai tempat penyaluran dana dari investor (pihak yang kelebihan dana) kepada perusahaan (pihak yang kekurangan dana) yang sudah *go public*. Tanpa adanya pasar modal, akses penyaluran dana menjadi kurang efisien. Dengan demikian perusahaan harus menanggung sendiri atas modal yang terus bertambah seiring berkembangnya perusahaan dan kemungkinan besar perusahaan akan menanggung resiko yang terjadi dalam kegiatan perekonomian perusahaan. Melalui prosedur yang ada, dana yang tersedia di pasar modal dapat dialokasikan kepada pihak yang paling produktif yang dapat menggunakan dana tersebut, sehingga pasar modal dapat berfungsi sebagai pengalokasian dana secara optimal. Selain itu terdapat instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal dimana instrument tersebut merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun), salah satu contohnya seperti saham.

### **2.1.3. Saham**

Menurut kamus besar akuntansi (2008), Saham (*Stock*) adalah surat bukti kepemilikan dalam suatu perseroaan terbatas yang diperoleh melalui pembelian atau cara lain yang kemudian memberikan hak atas dividen dan lain-lainnya sesuai dengan besar kecilnya investasi modal pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Rusdin, 2006) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim

atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Arti saham (*stock*) juga dapat didefinisikan sebagai satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen *financial* yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Jadi, ketika seseorang membeli saham pada suatu perusahaan maka orang tersebut telah memiliki hak atas aset dan pendapatan perusahaan yang bersangkutan dengan porsi sebesar saham yang dibeli.

Salah satu manfaat dan keuntungan memiliki saham adalah dapat digunakan sebagai instrumen investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Manfaat saham sebagai investasi jangka pendek biasanya digunakan investor hanya untuk mencari *capital gain* dari selisih harga beli dan harga jual. Berbeda dengan manfaat saham sebagai investasi jangka panjang, dimana para investor rutin membeli saham atau menabung saham.

#### **2.1.4. Harga Saham**

Harga saham merupakan harga di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2013), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Sunariyah (2011), harga saham dibedakan menjadi 3 yaitu : 1) Harga Nominal, merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung keinginan emiten. 2) Harga Perdana, merupakan harga sebelum harga saham

dicatat di bursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi. Harga perdana ini digunakan untuk menentukan nilai dasar di dalam perhitungan indeks harga saham. 3) Harga Pasar, merupakan harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lainnya setelah dicatat di bursa. Harga pasar tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran di pasar sekunder. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar merupakan harga penutupannya (*closing price*).

Harga saham selalu mengalami fluktuatif, baik kenaikan maupun penurunan. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Harga saham yang cenderung naik memiliki dampak adanya *capital gain* atau menggambarkan kondisi perusahaan yang cukup baik atau mempunyai prospek jangka panjang yang menjanjikan. Sedangkan jika harga saham cenderung turun kemungkinan besar dapat mengakibatkan *capital loss* dan permintaan saham juga akan turun, disamping menyebabkan sikap para investor yang kurang percaya terhadap kemampuan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham menurut Arifin (2007), sebagai berikut :

1. Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin baik pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Untuk mengetahui

kondisi emiten dalam posisi baik atau buruk, kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio keuangan.

## 2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada pada urutan kedua setelah faktor fundamental, karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan, tentunya mereka akan melakukan transaksi baik menjual atau membeli saham perusahaan tersebut. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuatif harga saham.

## 3. Tingkat Suku Bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

## 4. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim sedang buruk, kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

#### 5. Dana Asing Di Bursa

Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak bergantung pada investor asing tersebut.

#### 6. Valuta Asing

Dalam perekonomian global dewasa ini, hampir tidak ada satu pun negara yang dapat menghindari perekonomian negaranya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap US dollar. Ketika dolar naik para investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan menurun.

#### 7. News and Rumors

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet.

#### **2.1.4.1 Jenis Saham**

Terdapat beberapa jenis saham menurut para ahli salah satunya menurut Jogyanto (2010), sebagai berikut :

##### 1. Saham Biasa

Saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah laba bagian preferen dibayarkan. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa yang menderita terlebih dahulu. Perhitungan indeks harga saham didasarkan pada saham biasa.

## 2. Saham Preferen

Saham preferen merupakan jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali.

## 3. Saham *Treasury*

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai *treasury* yang nantinya dapat dijual kembali.

### **2.1.5. Rasio Keuangan**

#### **2.1.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Alat yang sering digunakan untuk pemeriksaan adalah rasio keuangan. Menggunakan analisis rasio keuangan merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis. Rasio keuangan atau *ratio financial* merupakan suatu alat yang digunakan untuk menganalisa dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan parameter kondisi atau data keuangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Syafri (2006 : 297) menyatakan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan



keuangan dengan laporan yang lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Jumingan (2006 : 44) menyatakan bahwa analisis keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan.

#### **2.1.5.2 Analisis Rasio Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasilnya telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Melalui laporan keuangan yang dimaksud untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai keadaan keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode baik untuk kepentingan manajer atau pemilik perusahaan yang digunakan dalam berbagai bentuk analisis.

Analisis rasio keuangan sangat diperlukan ketika akan menanamkan saham atau berinvestasi pada instrumen keuangan. Menurut Margaretha (2011 : 24) terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio hutang, rasio pasar.

##### **a. Rasio Likuiditas**

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek dan harus segera dipenuhi. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakilkan oleh Rasio Lancar (*Current Ratio*).

*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008). Rasio ini dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang dapat berubah menjadi kas dalam kurun waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti yang tercantum pada neraca (Hanafi dan Halim, 2009). Berikut rumus untuk mencari *current ratio* :

$$\text{Curent Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**b. Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Sartono (2010) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat

keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity*.

*Return On Equity* merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan ekuitas yang bekerja didalamnya untuk mencari laba bagi para investor. Pada umumnya, *Return on Equity* atau ROE ini dihitung untuk pemegang saham biasa (*common shareholders*). Menurut Syamsuddin (2004), *return on equity* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan tersebut. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

### c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sampai seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya secara efektif. Menurut Brigham dan Houston (2013) rasio aktivitas juga disebut dengan rasio manajemen aset. Salah satu rasio dalam rasio aktivitas yang digunakan untuk menghitung harga saham adalah *total asset turnover* atau rasio perputaran total asset.

*Total Asset Turnover* (Rasio Perputaran Total Aset) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### d. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau sering disebut dengan leverage merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya atau hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menjaminkan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir : 2008). Rasio Solvabilitas dapat mempermudah manajemen dan investor dalam memahami tingkat risiko struktur modal perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Salah satu jenis rasio solvabilitas adalah total *debt to equity ratio*.

Menurut Kasmir (2010), *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Jika tingkat *debt to equity ratio* menunjukkan angka yang tinggi maka akan membuat risiko semakin besar, dan para investor akan takut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi. Untuk mengukur tingkat *debt to equity ratio* menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### e. Rasio Pasar

Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*) merupakan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba perusahaan, arus kas dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini digunakan untuk membandingkan harga saham perusahaan yang diperdagangkan secara publik dengan ukuran keuangan lainnya, selain itu investor menggunakan rasio tersebut untuk menganalisis tren harga saham serta untuk membantu mencari nilai pasar saham untuk saat ini dan di masa depan. Jika rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas berjalan stabil maka dapat dipastikan bahwa rasio nilai pasar akan tinggi sehingga harga saham akan tinggi seperti yang diperkirakan. Berikut jenis rasio pasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS).

Laba per saham atau *earning per share* adalah rasio prospek pasar yang digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih perusahaan yang diperoleh per lembar saham yang beredar. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), *Earning per Share* merupakan rasio untuk mengukur laba yang diperoleh dari setiap lembar saham. Berikut rumus untuk menghitung *earning per share* :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

#### 2.1.6. Tingkat Suku Bunga

Menurut Fabozzi : 2001, suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam kepada pihak yang meminjamkan untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang dibayarkan biasa disebut prinsipal, dan harga yang dibayar biasanya diekspektasikan sebagai persentase dan prinsipal per

unit waktu. Suku bunga berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu suku bunga dapat juga diartikan sebagai pembayaran atas penggunaan pinjaman atau dapat berarti harga yang harus dibayar dari setiap satuan yang dipinjam pertahun serta dapat dinyatakan dalam bentuk perbandingan maupun dalam bentuk persentase. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain :

- Suku bunga nominal merupakan suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga nominal menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- Suku bunga riil merupakan suku bunga yang sudah mengalami koreksi akibat inflasi dan dapat diartikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Semakin rendahnya suku bunga maka akan menyebabkan biaya peminjaman lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan memicu aktivitas investasi dan menyebabkan harga saham meningkat. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akan berakibat pada menurunnya harga saham di pasar. Sedangkan menurunnya tingkat bunga pinjaman atau deposito akan menyebabkan kenaikan harga saham di pasar.

#### **2.1.7. Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu fenomena atau kejadian moneter yang sangat ditakuti dan peredarannya sangat cepat hampir disemua negara salah satunya negara Indonesia. Secara umum, inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian

dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam kurun waktu yang panjang. Naiknya harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, dapat dikatakan inflasi jika sebagian besar barang-barang mengalami kenaikan. Menurut Bambang dan Aristanti (2007) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan.

Ada beberapa tingkatan untuk menggolongkan inflasi, yang pertama didasarkan atas besar tidaknya inflasi tersebut :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Dampak atau pengaruh dari adanya inflasi yakni penurunan kemampuan daya beli baik individu maupun dalam suatu perusahaan. Dalam perekonomian pastinya akan ada kondisi dimana tingkat harga akan melonjak secara drastis, tetapi terkadang terdapat penyebab lain yang menyebabkan kenaikan harga berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil Yang Diperoleh
1.	Putri Erica Susanti (2019)	Independen : 1. Return On Equity (ROE)	1. Return On Equity berpengaruh signifikan dan

	<p>Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Nilai Pasar, Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Deposit Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)</p>	<p>2. Debt To Equity Ratio (DER) 3. Earning Per Share (EPS) 4. Inflasi 5. Suku Bunga</p> <p>Dependen : Harga Saham</p>	<p>berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>2. Debt To Equity Ratio berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham</p> <p>3. Earning Per Share berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>4. Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki korelasi negatif terhadap harga saham</p> <p>5. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p>
2.	<p>Diyah Ratnasari, Abdul Wahid Mahsuni, M. Cholid</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Kurs 2. Inflasi 3. Suku Bunga</p>	<p>1. Kurs secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif</p>



	<p>Marwadi (2019)</p> <p>Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<p>terhadap harga saham diterima</p> <p>2. Inflasi berpengaruh signifikan yang berhubungan positif terhadap harga saham diterima</p> <p>3. Suku bunga berpengaruh signifikan yang berhubungan negatif terhadap harga saham diterima</p>
3.	<p>Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli (2017)</p> <p>Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-201</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Current Ratio</p> <p>2. Return On Equity</p> <p>3. Debt To Equity Ratio</p> <p>4. Total Asset Turnover</p> <p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<p>1. Current Ratio memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham</p> <p>2. ROE berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>3. DER berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham</p> <p>4. TATO tidak memiliki pengaruh</p>

			yang signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham
4.	Linda Kania Dewi (2015) Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Independen : 1. Return On Asset (Profitabilitas) 2. Debt To Equity (Leverage) 3. Current Ratio (Likuiditas)  Dependen : Harga Saham	1. ROA berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham 2. DER tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham 3. Current Ratio tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham
5.	Kadek Stia Rani, Ni Nyoman Ayu Diantini (2015) Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Dalam Indeks LQ45 Di BEI	Independen : 1. Current Ratio 2. Return On Equity 3. Debt to Assets Ratio 4. Earning Per Share 5. Total Asset Turnover	1. Current Ratio tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham 2. ROE tidak berpengaruh signifikan dan

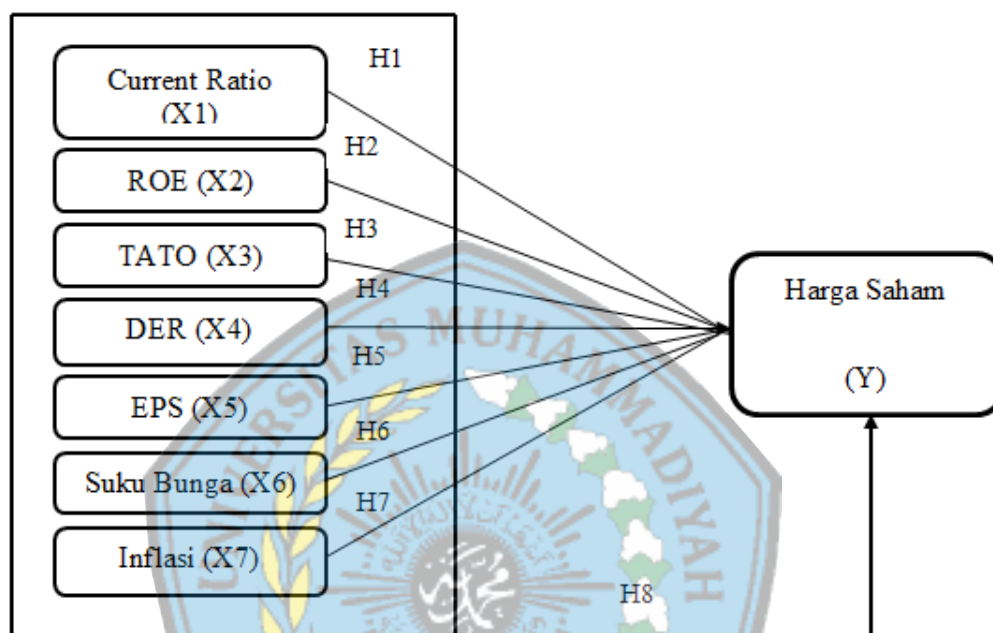
		<p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<p>berhubungan negatif terhadap harga saham</p> <p>3. Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>4. EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham</p> <p>5. Total Asset Turnover berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p>
6.	<p>Firman Maulana (2014)</p> <p>Analisis Pagaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Current Ratio</p> <p>2. Debt To Equity Ratio</p> <p>3. Net Profit Margin</p> <p>4. Earning Per Share</p> <p>Dependen :</p>	<p>1. Current Ratio berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>2. Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga</p>

	2012	Harga Saham	<p>saham</p> <p>3. Net Profit Margin berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p> <p>4. Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham</p>
7.	<p>Risky Agustine Putri Perdana, Darminto, Nengah Sudjana (2013)</p> <p>Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)</p>	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Return On Equity</li> <li>2. Earning Per Share</li> <li>3. Debt to Equity Ratio</li> </ol> <p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Return On Equity berpengaruh tidak signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham</li> <li>2. Earning Per Share berpengaruh dan signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>3. Debt to Equity Ratio berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

#### Hubungan Antar Variabel Y dan X



Keterangan Variabel Independen :

- CR : *Current Ratio*
- ROE : *Return On Equity*
- TATO : *Total Asset Turnover*
- DER : *Debt To Equity Ratio*
- EPS : *Earning Per Share*

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah praduga sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya yang mengandung implikasi jelas terhadap pengujiannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dibutuhkan suatu pengujian

hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **2.4.1. Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham**

*Current Ratio* merupakan salah satu jenis rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas, yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menggunakan aktiva lancar guna memenuhi kewajiban lancarnya, menurut Husnan (2008). Dengan begitu tingginya nilai *current ratio* dapat meningkatkan keinginan atau minat investor untuk berinvestasi dengan cara membeli saham dari perusahaan tersebut, sehingga harga saham juga akan naik.

Hasil penelitian menurut Maulana (2014) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H1 : *Current Ratio* atau rasio Likuiditas (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Y)**

#### **2.4.2. Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*) Terhadap Harga Saham**

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penghasilan yang akan diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Bagi perusahaan yang telah menerapkan *return on equity* dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola modalnya sendiri secara efektif dan efisien. Dengan begitu para investor akan percaya bahwa perusahaan akan memberikan pendapatan atau pengembalian hasil yang

lebih besar dari penanaman saham di perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kenaikan harga saham pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menurut Susanti (2019) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham. Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H2 : *Return On Equity* atau rasio Profitabilitas (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Y)**

#### **2.4.3. Pengaruh Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*) Terhadap Harga Saham**

*Total assets turnover*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia dalam perputaran modalnya. Menurut Kasmir : 2011, *total assets turn over* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur perputaran aktiva dan jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika nilai dari *total assets turnover* tinggi, maka dapat dijadikan sebagai indikasi untuk menentukan tingkat efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan begitu dapat dihasilkan laba yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian terdahulu menurut Rani dan Ni Nyoman (2015) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H3 : *Total Assets Turnover* atau rasio Aktivitas (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y)**

#### **2.4.4. Pengaruh Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) Terhadap Harga Saham**

*Debt to Equity Ratio* menurut Andarini (2007) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan akan semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan, dengan begitu dapat mempengaruhi harga saham karena laba yang diperoleh akan digunakan untuk membayar utang, disamping itu laba yang tertekan nilainya menjadi semakin kecil.

Hasil penelitian terdahulu menurut Tumandung dkk (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H4 : *Debt to Equity Ratio* atau rasio Solvabilitas (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y)**

#### **2.4.5. Pengaruh Rasio Pasar (*Earning Per Share*) Terhadap Harga Saham**

*Earning per share* merupakan salah satu rasio yang ada dalam rasio aktivitas yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan dan investor. Semakin tinggi nilai EPS pada suatu perusahaan maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham (*stakeholders*), dengan begitu



secara tidak langsung juga dapat menjadikan harga saham perusahaan mempunyai nilai tinggi.

Dalam teori sinyal tertulis bahwa tingginya nilai EPS di suatu perusahaan dapat memberikan signal yang baik kepada para pemegang saham atau investor. Hasil penelitian terdahulu menurut Susanti (2019) menerangkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H5 : Earning Per Share atau Rasio Aktivitas (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y)**

#### **2.4.6. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham**

Suku bunga merupakan harga atau biaya pinjaman yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan, menurut Mishkin (2008). Tinggi rendahnya tingkat suku bunga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi investasi di pasar modal. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan adanya peningkatan suku bunga dimana menjadi syarat investasi saham. Hal ini dapat menjadikan investor untuk menarik modalnya pada saham dan memindahkannya pada investasi tabungan deposito.

Berdasarkan teori tersebut, terdapat penelitian terdahulu menurut Ratnasari dkk (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap harga saham diterima. Dengan ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H6 : Suku Bunga (X6) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y)**

#### **2.4.7. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengaruh Harga Saham**

Inflasi merupakan kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus. Terdapat 2 hal yang menjadi penyebab terjadinya inflasi, yang pertama adalah biaya produksi dan yang kedua adalah peningkatan permintaan konsumen. Dimana jika biaya produksi naik maka akan mempengaruhi harga produk yang diperjualbelikan. Sedangkan untuk peningkatan permintaan, harga barang dan jasa dapat meningkat dikarenakan adanya permintaan yang melonjak tinggi. Dari situlah perlu bantuan dari pemerintah untuk dapat menjaga agar inflasi bisa dikendalikan.

Peristiwa ini terjadi karena adanya peningkatan inflasi yang dapat menyebabkan kenaikan resiko terhadap investasi saham. Serta kemampuan investor dari segi modal dalam menghasilkan laba di waktu sekarang dan untuk masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Ratnasari dkk (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga saham diterima. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

**H7 : Inflasi (X7) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y)**

#### **2.4.8. Pengaruh Rasio Keuangan, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham**

Dari hipotesis – hipotesis yang telah dirumuskan diatas, secara parsial masing – masing variabel penelitian berpengaruh terhadap harga saham. Harga saham berhubungan kuat dengan rasio keuangan, suku bunga dan inflasi. Maka

perumusan hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti secara simultan adalah sebagai berikut :

**H8 : Rasio Keuangan, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham (Y)**

